

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah Kata “Strategi” secara harfiah dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan tipu-daya (*stratagem*) yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Raber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹²

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul ‘Strategi dan Model Pembelajaran bahwa:

“Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan sesuatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, tehnik dan taktik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.”¹³

Seperti demikian, awal mulanya strategi digunakan dalam bidang kemiliteran untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 214

¹³ Ngalimu, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 4

kemenangan seseorang kaptain harus mengetahui dan menimbang sesuai kekuatan yang dimiliki oleh pasukannya, kemudian menyusun siasat taktik peperangan, Teknik dan waktu dilakukan serangan terhadap musuh, oleh karena itu strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang.

Menurut Sudirdja dan Siregar dalam Mulyono, strategi merupakan sebuah cara atau metode, dalam dunia pendidikan, strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁴

Secara umum makna strategi adalah sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum dalam kegiatan murid dan guru untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang sesuai tujuan yang telah ditentukan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹⁵

Menurut Hamzah B. Uno strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran.¹⁶ Strategi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelolaan pendidikan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, baik

¹⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

¹⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 11

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

secara bersama atau menurut institusi yang bertindak sebagai pengelola pendidikan. Strategi dilakukan dengan menerapkan berbagai cara atau kiat dan sistem yang dilakukan untuk memudahkan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai penggerak dan fasilitator.¹⁷

Komponen strategi Pembelajaran merupakan suatu system intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku satu sistem pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.¹⁸ Agar tujuan tercapai, semua komponen harus bekerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus. Tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan.¹⁹ Artinya strategi bukanlah semata-mata tercipta dari bakat alami tetapi hal tersebut sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

¹⁷ Pebrina Dewika, *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari di SMAN 3 Payakumbuh* (e-Jurnal Sendratistik: Universitas Negeri Padang Volume 2 Nomor 1 2013 Seri B)

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (jakarta: Erlangga, 2012), hal. 10

Secara lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian antara lain:²⁰

a. Waktu

Waktu yang mencukupi dan memberi ruang pada guru untuk menambahkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

c. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seseorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.

²⁰ *Ibid.*, hal. 11

3. Strategi Pembelajaran

Strategi menurut istilah berasal dari kata benda dan kata kerja, yaitu *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos*: militer, dengan *ego*: memimpin. Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).²¹ Dan secara bahasa diartikan sebagai cara, trik dan kiat.²²

a. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran juga dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, yakni strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi deduktif adalah strategi yang dapat dilakukan dengan cara mempelajari konsep-konsep pembelajaran terlebih dahulu, kemudian mencari kesimpulan dan ilustrasi dari hal-hal yang abstrak, setelah itu secara perlahan menuju ke hal-hal yang nyata (konkrit). Strategi ini disebut dengan strategi pembelajaran umum ke khusus.

Sedangkan strategi induktif, adalah pembelajaran yang dimulai dari hal-hal yang konkrit, secara perlahan siswa akan dihadapkan hal-hal yang kompleks. Strategi ini disebut dengan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.²³

1) Strategi Pembelajaran Ekspository

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 11

²² Puput Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

²³ Pupuh Fatkhurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 1

Strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi dengan optimal. Strategi ini ditekankan pada proses bertutur dan strategi ini yang difokuskan adalah kemampuan akademis siswa.

Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran ekspository adalah; Persiapan, berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam tahap persiapan ini adalah; 1) penyiapan, merupakan langkah penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang diperhatikan adalah bagaimana agar materi pembelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. b) korelasi, yakni menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. c) menyimpulkan, guru memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. d) mengaplikasikan, siswa menunjukkan kemampuannya setelah menyimak penjelasan dari gurunya.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran

tidak diberikan secara langsung. Strategi inkuiri ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang termasuk ke dalam proses Pendidikan holistic dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi ini dapat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata siswa, sehingga hal tersebut dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Hal ini, diharapkan hasil yang diperoleh siswa lebih bermakna, karena proses pembelajarannya berlangsung secara alami, bukan hanya guru yang mentransfer pengetahuan, akan tetapi mereka juga bekerja dan mengalaminya secara langsung.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif termasuk jenis model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan atau tim kecil, dengan pengetahuan yang berbeda. Dengan system penilaian berkelompok, dan apabila kelompok tersebut dapat menunjukkan prestasi mereka, maka mereka memperoleh penghargaan. Hal ini diharapkan anggota kelompoknya akan memiliki ketergantungan yang positif.

Prosedur pembelajaran yang kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni: a) penjelasan materi, tahap ini sebagai bekal agar saat belajar kelompok nanti, setiap individu memiliki pemahaman terhadap materi pokok. b) belajar dalam kelompok, tahap ini dibentuk agar mereka belajar mandiri dan dapat berdiskusi dengan teman sendiri. c) penilaian, penilaian dilakukan dengan tes ataupun dengan kuis.²⁴

b. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Secara terminology perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata *perencanaan* dan *pembelajaran*. Perencanaan berasal dari kata rencana yakni pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Elly dalam Wina mengatakan bahwa:

“Perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.”

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perdana, 2008), hal. 194-196

Paparan di atas menggambarkan bahwa suatu perencanaan diawali dengan target atau Elly mengistilahkannya dengan kata hasil yang harus dicapai, selanjutnya *berdasarkan* penetapan target tersebut difikirkan bagaimana cara mencapainya. Memiliki pendapat yang sama dengan yang di atas, Kaufman memandang bahwa perencanaan itu sebagai suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi dan bagaimana untuk sampai kepada tempat tujuan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkan kemana harus pergi mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju. Sedangkan merumuskan bagaimana agar dapat sampai ketempat tujuan sama dengan menyusun langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan. Sebuah rencana adalah sebuah dokumen dari hasil kegiatan. Sejalan dengan pendapat diatas Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yakni:²⁵

1) Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan sesuatu yang harus dicapai, agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka dari itu tujuan perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...* hal. 24-25

adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi focus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, wewenang setiap orang, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap yang terlibat serta penetapan kriteria keberhasilan dan lainnya.

3) Adanya sumber daya yang dapat mendukung

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, didalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaat waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4) Adanya implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk dapat melihat efektivitas suatu perencanaan dapat

dilihat dari implementasinya. Apakah arti sebuah keputusan yang tekad diambil, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata.²⁶

Dari unsur-unsur perencanaan yang dikemukakan di atas, maka perencanaan adalah harapan dan angan-angan, yang harus dilaksanakan untuk mencapainya melalui deskripsi secara jelas dalam suatu dokumen yang tertulis, sehingga dokumen tersebut dapat dijadikan pedoman.

Perencanaan termasuk hasil dari proses berfikir yang mendalam. Hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternative yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisien. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Sedangkan pengertian perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal diatas, selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

²⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...* hal. 24

B. Kajian tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Manusia adalah makhluk atau ciptaan Tuhan yang memiliki suatu kemampuan. Kentara sekali saat manusia mendapatkan suatu masalah, cepat atau lambat mereka dapat mengatasinya. Kemampuan tersebut dinamakan dengan kecerdasan. Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir secara rasional.²⁷

Anita E. Woolfolk dalam Syamsu menyatakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.²⁸ Kemampuan belajar yang dimiliki oleh seorang peserta didik menurut Anita E. Woolfolk merupakan kecerdasan. Hal ini juga sama dengan hasil dari pembelajaran yakni pengetahuan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan juga termasuk menurut Anita E. Woolfolk adalah kecerdasan.

Emotion berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi bisa diungkapkan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna harfiah dapat didefinisikan

²⁷ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), hal. 1

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 106.

sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan bertindak.²⁹ Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat, maksudnya seperti tidak terlalu senang dan sangat senang ataupun tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa.³⁰ Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan, termasuk pada anak. Akibat dari emosi ini, oleh fisik juga dirasakan apabila anak tersebut memiliki emosi yang kuat dan berulang-ulang.³¹

EQ adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan untuk mengkomunikasi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, serta menghormati perbedaan. EQ digambarkan sebagai kemampuan otak kanan dan dianggap lebih kreatif, dan bersifat holistik (menyeluruh).³² Jika anak-anak telah banyak bertanya mengenai dirinya siapa, bagaimana

²⁹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.12.

³⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 59

³¹ Rita Eka Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jogjakarta: UNY Press, 2008), hal.111.

³² Bukit dan Istarani, *Kecerdasan...*, hal. 17

keadaanya saat dulu, dan sejak kapan ia mulai bisa berjalan, itu semua termasuk tanda bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan emosional. terlebih lagi apabila anak tersebut dapat menahan suatu amarah, hal tersebut menunjukkan tentang kematangan jiwanya.

Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan dalam bentuk lisan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*-nya sebagai berikut:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³³

Pendapat Goleman dalam Suharsono dengan buku yang berjudul *mencerdaskan anak*, menyatakan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih unggul ketimbang kecerdasan intelektual. Orang-orang yang ber-IQ tinggi, tanpa EQ yang memadai, dapat diibaratkan dengan kemampuan untuk menciptakan alat-alat, tak masalah sederhana ataupun canggih, tetapi belum mampu mengerti tujuan hidup manusia. Itulah mengapa orang yang ber IQ tinggi seringkali dieksploitasi orang lain. Mereka dapat membuat bom atau teknologi pemusnah massal lainnya, dan ketika karyanya diledakkan

³³ Safaria dan Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 11

sehingga memporak-porandakan kehidupan, mereka hanya bisa meratap saja.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat diintisarikan sebagai berikut, kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam setiap kegiatan. Setiap kejadian menggambarkan keadaan emosi seseorang. Apabila seseorang dapat mengatur suatu emosi, maka orang tersebut dikenal orang yang bagus Akhlaknya karena memiliki keadaan jiwanya yang baik dan tenang. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosional, orang tersebut pandai dalam menghadapi lika-liku kehidupan.

2. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Suatu kecerdasan tidak dengan mudah didapatkan tanpa orang itu mencarinya atau ingin meningkatkannya, maka dari itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan emosional:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural.

a) Lingkungan keluarga

³⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 45-47.

Persepsi yang baik dan optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Membiasakan anak dalam belajar seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial saat ini pada umumnya telah terkontaminasi oleh pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan anak tidak terganggu.

2. Faktor Emosional

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Relaksasi bertujuan untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk menghindari diri dari tekanan emosi negatif yang dapat menimbulkan stres yang terus-menerus.³⁵

3. Dampak Kecerdasan Emosional

Konsep kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri,

³⁵ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 4-10.

mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenai perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Menurut Jhon Meyer dalam Tutu kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran kita tentang suasana hati. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasa, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.³⁶ Kesadaran emosional adalah fondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional, langkah awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami diri kita, dan untuk berubah.

b. Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar dapat mengungkapkan rasa dengan semestinya. Kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, ketersinggungan serta dampak yang timbul karena gagalnya dalam mengatasi keterampilan mengendalikan emosi. Hal tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan emosi dan bukan untuk

³⁶ Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak (Orang Tua Pintar, Anak pun Pintar)*, (Jogjakarta: Locus, 2009), hal. 4.

menekan emosi. Setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki.³⁷ Apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tidak terkendali sampai terlampaui ekstrim dan terus menerus, akan menimbulkan penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

c. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala upaya di dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya. Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal berikut:

- 1) Cara mengendalikan dorongan hati,
- 2) Derajat kecemasan yang dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang,
- 3) Kekuatan berpikir positif,
- 4) Optimisme, dan

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 55.

5) Kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan atau terfokus pada satu objek.³⁸

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)³⁹

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati merupakan kemampuan merespon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menurut Daniel Goleman ciri-ciri dari empati meliputi:

- 1) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu memahami perasaan dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Mengembangkan orang, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.

³⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 100

³⁹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, Christina Prianingih, (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 125

5) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁴⁰

e. Membina hubungan dengan orang lain

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki keterampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.⁴¹

Menurut *Reuven Bar On* dalam Uno, merangkum kecerdasan emosional dengan membagi ke dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, diantaranya:⁴²

1) Ranah intra pribadi

Ranah ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, yang biasa disebut “*inner-self*” (diri terdalam, batiniah). Ranah intra pribadi terbagi menjadi beberapa sub bagian, yang meliputi kesadaran diri emosional, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.

2) Ranah antar pribadi

Ranah kecerdasan emosi ini berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan berinteraksi. Mereka berinteraksi, memahami,

⁴⁰ Daniel Goleman, *Working With Emotional...*, hal. 219

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hal. 271

⁴² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 76

dan bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Ranah antar pribadi meliputi empati yang terdiri atas tanggung jawab sosial dan hubungan antar pribadi

3) Ranah penyesuaian diri

Ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Ranah penyesuaian diri, diantaranya yaitu pemecahan masalah, uji realitas, dan sikap fleksibel.

4) Ranah pengendalian stress

Ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan kemampuan menanggung stress tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, yang meliputi ketahanan menanggung stres dan pengendalian impuls.

5) Ranah suasana hati yang umum

Ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan untuk bergembira dengan diri sendiri dan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah ini, meliputi kebahagiaan dan optimisme.⁴³

Dengan kemampuan motivasi yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 76

Menurut Daniel Goleman dalam Wiyani unsur-unsur utama yang ada dalam kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stres, empati, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan, dinamika kelompok, dan menyelesaikan konflik.⁴⁴

4. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Strategi di dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieve a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁵ Dari pengertian tersebut ada dua hal yang dapat dicermati yaitu: *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi menurut Dick & Carey dalam Milan adalah komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar untuk memperoleh hasil belajar tertentu. Komponen yang dimaksud adalah kegiatan prainstruksional,

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 59-60.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126

penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.⁴⁶ Dengan demikian strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan kompetensi, dan hasil belajar.

Ada beberapa strategi yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional. Cara-cara tersebut adalah: a) Peka, Kepekaan terhadap emosi orang lain biasa disebut dengan empati. Dalam Islam, cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesamanya, b) peduli, c) positif, dan d) partisipatif.⁴⁷ Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
2. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
3. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.

⁴⁶ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar), hal. 4-5.

⁴⁷ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal. 50-51

4. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat diimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung.⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa elemen penting didalamnya. Elemen-elemen penting tersebut adalah:

- a. Ketentraman dan kenyamanan hati pada saat kita bertutur dan berbagi ilmu dengan jiwa-jiwa unik di kelas.
- b. Keinginan untuk melayani dan memberikan yang terbaik ke setiap individu di ruang-ruang belajar. Keinginan yang terlahir dari keikhlasan niat dari sebuah *passion* yang terlahir dari kecintaan pada profesi.
- c. Rasa *empati* dan energi kreatif mengalir secara alami.

Elemen-elemen diatas mampu membuat kondisi kelas berjalan maksimal, mengajar dengan kondisi emosi yang positif, dan akan terwujudnya suasana belajar yang diharapkan, seperti:

- 1) Keefektifan proses belajar-mengajar akan tercapai.
- 2) Pendidik dan peserta didik akan menikmati setiap aktifitas yang diselenggarakan di kelas.
- 3) Keceriaan dan antusiasime dalam proses belajar mengajar dapat dirasakan.
- 4) Ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir,
- 5) Pelayanan kepada peserta didik menjadi lebih optimal.

⁴⁸ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan...*, hal. 147-148.

- 6) Rasa sayang akan lebih terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada diruang belajar.
- 7) Tujuan pembelajaran (*lesson objective*) akan terwujud.⁴⁹

Dengan strategi dan cara yang tepat atau dengan pengendalian emosi akan menempatkan seseorang pada pengembangan perilaku yang baik dan bermartabat. Emosi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan ketabahan akan lebih bermanfaat daripada emosi yang tanpa kendali dan tidak terarah.

C. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian penelitian terlebih dahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu antara lain:

1. Penelitian oleh Annisa'ul Fitriana Isnaini (2017) yang berjudul "UPAYA USTADZ DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) SANTRI PUTRI MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI PONDOK MODERN AL-ISLAM NGANJUK TAHUN

⁴⁹ Dani Ronnie M, *The Power of Emotional...*, hal. 125-126.

2016/2017” fokus penelitian berdasarkan judul skripsi di atas adalah: (1) bagaimana meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) santri putri melalui kegiatan muhadlarah di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk? (2) bagaimana meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) santri putri melalui kegiatan Qira’atul Qur’an di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk? (3) bagaimana meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) santri putri melalui kegiatan Barzanji di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk? Peneliti disini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut: (1) upaya ustadz melalui kegiatan muhadlarah adalah untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran perilaku/akhlak pada santri putri melalui isi pidato yang disampaikan dalam muhadlarah. (2) upaya ustadz melalui kegiatan qiro’atul Qur’an adalah untuk memberikan bimbingan, wawasan dan pengawasan pada santri putri, agar dapat menambah pengetahuan dalam membaca al-quran dengan baik dan seni baca al-quran yang indah, juga dapat dijadikan obat hati dalam mendekati diri kepada Allah SWT. (3) upaya ustadz melalui kegiatan Barzanji adalah untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran perilaku/akhlak pada santri melalui shalawat Nabi Muhammad dan diharapkan dapat menjadikan akhlak yang patut dicontoh atau dapat menjadi *Uswatun Hasanah*.

2. Penelitian oleh Ali Ahmadi (2016) yang berjudul “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL

(SQ) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA MAMBA'US SHOLIHIN SUMBER SANANKULON BLITAR TAHUN AJARAN 2015/2016” rumusan masalah penelitian berdasarkan judul skripsi di atas adalah: (1) apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin? (2) apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin? (3) apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin? Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut: (1) ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Mamba'us Sholihin Sumber Sanankulon Blitar tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis data diperoleh T_{hitung} sebesar 1,697. Yaitu pada taraf signifikan 5% untuk jumlah responden (N) sebanyak 32. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,188 > 1,697$. (2) ada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Mamba'us Sholihin Sumber Sanankulon Blitar tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 2,471 dan t_{tabel} sebesar 1,697. Hal tersebut karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,471 > 1,697$. (3) berdasarkan analisis data diketahui nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ atau $(0,513 > 0,361)$. R_{tabel} yang diperoleh pada taraf signifikansi 5%. Sehingga H_a yang diajukan diterima. Berdasarkan uji regresi diperoleh F sebesar 5,184.

Sedangkan $db_{reg} = 2$ dan $db_{res} = 29$, didapat harga $F_{tabel} 4,17$ pada taraf signifikansi 5%. Sehingga diperoleh: $F_{hitung} = (5,184) > F_{tabel} (5\% = 4,17)$, maka H_0 ditolak. Dengan diterimanya H_a pada penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa SMA Mamba'us Sholihin Sumber Sanankulon Blitar tahun ajaran 2015/2016.

3. Penelitian oleh Khurotul A'yun (2019) yang berjudul "STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP ISLAM DURENAN TRENGGALEK TAHUN AJARAN 2018/2019" fokus penelitian berdasarkan judul skripsi di atas adalah: (1) bagaimana persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? (3) bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; mempersiapkan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighosah di awal masuk sekolah, mengadakan rapat dan pembinaan untuk guru-guru serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran dan Rencana Penyusunan Pembelajaran (RPP). (2) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh gurur PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; menggunakan pembiasaan berdo'a, melakukan pembiasaan berdzikir disetiap pelajaran, membaca surat-surat pendek dan menghafal ayat-ayat al-Quran, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, penerapan pembelajaran variatif, pembelajaran dengan teman sejawat, penggunaan pembelajaran dengan humor, pemberian *reward* and *punishment*, pembiasaan salam, sapa santun + rapi, resik, ringkas, rawat, rajin (3S+5R), mengunjungi saudara atau teman yang sedang sakit atau berduka, dan ekstrakurikuler keagamaan. (3) pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, penilaian sikap dan kerja sama antara wali murid dengan pihak sekolah.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk Tahun 2016/2017	1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif 2. Meneliti tentang kecerdasan emosional	1. Fokus penelitian a. peningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) santri putri melalui kegiatan muhadlarah b. peningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) santri putri melalui kegiatan Qira'atul Qur'an c. peningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) santri putri melalui kegiatan Barzanji 2. Hasil penelitian
2. Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Mamba'us Sholihin Sumber Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2015/2016	1. Sama-sama penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional	1. Lokasi penelitian berbeda SMA Mamba'us Sholihin Sumber Sanankulon Blitar 2. Rumusan masalah penelitian yang berbeda a. pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika b. pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika c. pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika 3. jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif 4. hasil penelitian
3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019	1. Penelitian sama mengenai strategi guru dan kecerdasan emosional 2. Jenis penelitian menggunakan	1. Lokasi penelitian SMP Islam Durenan Trenggalek 2. Fokus penelitian a. persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa b. pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan

	pendekatan kualitatif	kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa c. pelaksanaan evaluasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa 3. hasil penelitian
--	-----------------------	--

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, belum ada yang meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA AL-Hikmah Langkapan Srengat Blitar. Walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, fokus penelitian dan obyek penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini murni dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah garis besar yang berisi rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan dasar atau pijakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian lapangan.

Dari kajian teori yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, dapat digambarkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk kecerdasan emosional. Telah dijelaskan pula bahwa Guru PAI mempunyai peranan penting dalam membentuk kecerdasan siswa, khususnya menggunakan strategi, dan memahami

hambatan strategi tersebut dan dampak dari strategi tersebut dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya suatu strategi dari guru PAI yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan tertentu. Selanjutnya kebijakan tersebut diterapkan langsung oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Strategi tersebut diantaranya melalui metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pemberian nasehat. Kerangka berpikir penulis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Struktur Kerangka Berpikir